

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek penting dalam kemampuan berkomunikasi yang harus dikuasai agar seseorang berhasil dalam kehidupannya. Roger Farr (Damaianti, 2001:4) mengemukakan bahwa “*Reading is the heart of Education*”. Roger menyatakan bahwa membaca itu merupakan jantung pendidikan. Artinya dengan membaca maka kita akan belajar dan bernalar yang berujung kepada didapaknya informasi-informasi sebagai alat utama untuk kehidupan yang baik. Jelas Roger menyebutkan betapa pentingnya kegiatan membaca itu. Maksudnya, membaca akan memberikan informasi-informasi penting yang dapat menjadi sarana untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa tidak semua pihak menyadari akan pentingnya membaca untuk menunjang kehidupannya ke arah yang lebih baik. Jadi, tidaklah berlebihan jika pengajaran membaca perlu mendapatkan posisi yang sangat penting karena dengan membaca kita dapat mengakses informasi-informasi yang berguna sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan.

Hasil studi dari *The International Association for The Evaluation Achievement* (Vismaia, 2001:1) menunjukkan kemampuan membaca dan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kegiatan membaca masih rendah. Berdasarkan studi literatur ini dinyatakan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki kebergantungan pada membaca sebagai proses belajar. Ini menjadi salah satu

problem utama yang dihadapi bangsa kita dewasa ini. Hal ini terlihat dari tertinggalnya kualitas sumber daya manusia kita oleh negara-negara yang sedang berkembang maupun negara yang sudah berkembang, dan itu menunjukkan kualitas pendidikan kita lebih rendah dibandingkan dengan mereka. Ini merupakan akibat dari kebiasaan membaca yang sangat rendah dan tentu saja akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat akan tertinggal dalam segala hal karena informasi yang dimiliki serta pengetahuan yang sangat terbatas.

Sebagaimana diketahui bahwa hakikat membaca adalah perubahan pola pikir pembaca. Artinya, jika tidak terjadi perubahan apapun setelah melakukan aktivitas membaca, baik perubahan secara mental, sikap, ataupun perilaku maka seseorang belumlah dikatakan membaca. Isu tentang rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia telah berkembang sejak lama. Bahkan, bukan sekadar isu, melainkan didukung oleh bukti-bukti hasil penelitian lembaga-lembaga internasional yang bergerak dalam kajian membaca. Khususnya terhadap kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV pada keterampilan membaca pemahaman yang masih tergolong sangat rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil data tes *PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)* yang merupakan studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia yang disponsori oleh *The International Association for The Evaluation Achievement (IAEA)*, sebagaimana telah disebutkan. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV tahun 2006, yang diikuti oleh 45 negara, Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil

survei yang juga dilakukan oleh IEA pada tahun 1992 yang menyebutkan kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV Indonesia berada pada urutan ke-29 dari 30 negara di dunia, berada satu tingkat di atas Venezuela.

Penelitian lain yang menyatakan bahwa rendahnya minat baca pada anak sekolah dasar adalah riset yang dilakukan oleh *International Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA)* pada tahun 1996 yang menginformasikan bahwa melek baca siswa usia 9-14 tahun Indonesia berada pada urutan ke 41 dari 49 negara yang disurvei. Sejalan dengan itu riset dari Bank Dunia pada tahun 1998 juga menginformasikan bahwa kebiasaan membaca anak-anak Indonesia berada pada level paling rendah di bawah Filipina, Thailand, dan Singapura. Dalam tahun 1998-2001 IAEEA kembali melakukan riset dalam hal melek baca siswa. Riset tersebut menginformasikan melek baca siswa Indonesia berada pada urutan yang terakhir dari 35 negara. Dan pada tahun 2007 IAEEA kembali menginformasikan hasil risetnya tentang minat baca siswa Indonesia berada pada posisi yang tidak memuaskan, selevel dengan negara belahan bagian selatan bersama Selandia Baru dan Afrika Selatan.

Sejalan dengan hasil riset tersebut, Badan Pusat Statistik pada tahun 2006 juga memublikasikan data yang menginformasikan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca (23,5%). Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Masyarakat lebih suka mendapatkan informasi dari televisi dan radio

ketimbang membaca. Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat.

Hasil penelitian-penelitian yang telah disebutkan sangat memprihatinkan dan merupakan tantangan bagi para pendidik untuk memperbaiki keadaan tersebut. Salah satu yang menjadi sorotan tentang fenomena rendahnya kualitas membaca pemahaman ini yaitu guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran guru memegang peranan penting dalam membimbing, mengembangkan serta meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca. Tentu saja semua orang mengetahui betapa pentingnya membaca, dengan membaca akan mampu menyerap berbagai informasi. Namun, sungguh disayangkan tidak semua orang mampu menyadari akan hal itu sehingga membaca belum menjadi sebuah kebutuhan. Bahkan pengajaran terkesan diabaikan. Banyak anak yang disuruh oleh guru untuk lebih rajin dan giat untuk membaca, tetapi gurunya sendiri masih enggan untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai sebuah kebutuhan.

Sebagaimana kita ketahui, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa, selain menyimak, berbicara, dan menulis. Pada waktu membaca seseorang dituntut untuk berinteraksi melalui teks sehingga seseorang dapat memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh bacaan yang dibaca. Membaca di sekolah dasar terpilah menjadi dua bagian, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang lebih ditekankan pada mengubah rangkaian huruf menjadi rangkaian bunyi yang bermakna. Selain itu, membaca permulaan lebih ditekankan pada melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Adapun membaca lanjut (pada kelas tinggi),

penekanannya lebih pada bagaimana anak-anak dapat menangkap pikiran, perasaan orang lain yang dikemukakan melalui bahasa. Dengan demikian, membaca lanjut penekanannya pada pemahaman isi bacaan. Oleh karena itu, penguasaan yang lancar dari teknik membaca itu merupakan syarat pertama yang tidak boleh dilupakan. Yap (Harjasujana, 1996) mengemukakan bahwa kemampuan siswa pada membaca permulaan akan mempengaruhi membaca selanjutnya termasuk akan membangkitkan minat dan motivasi membaca.

Salah satu faktor penentu timbulnya motivasi belajar siswa adalah ada tidaknya motivasi membaca pada diri siswa. Guru dituntut untuk mampu meningkatkan motivasi membaca pada siswanya. Agar motivasi membaca dapat dimiliki siswa, perlu dicarikan upaya-upaya yang tepat. Hittleman (Vismaia, 2001:7) mengemukakan bahwa motivasi membaca dapat diperoleh melalui interaksi dengan bahan, guru, dan lingkungan. Akan tetapi, akan sulit mengombinasikan ketiganya tanpa suatu strategi yang dapat memunculkan motivasi tersebut. Sejalan dengan Hittleman, Oemar (2009:5) menjelaskan bahwa interaksi antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya motivasi membaca, adalah saling mempengaruhi antara individu, bahan, dan lingkungannya. Interaksi itu akan terjadi apabila kondisi interaksi edukatif dapat diciptakan melalui strategi pembelajaran. Roestiyah (2008:1) mengemukakan bahwa untuk dapat mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien seorang guru harus memiliki strategi dalam mengajar. Hal ini berarti bahwa dengan adanya strategi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca, akan tercapainya pembelajaran yang maksimal.

Hal ini akan berdampak terhadap semakin termotivasinya siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Beverly Farr (Vismaia, 2001:7) menyarankan adanya upaya-upaya dalam pengembangan strategi pembelajaran. Artinya strategi sangatlah berperan dalam usaha pengombinasian kegiatan-kegiatan yang dapat memunculkan serta meningkatkan motivasi membaca siswa. Agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, diperlukan penggunaan strategi pembelajaran yang optimal. Ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pembelajaran yang tinggi, bidang studi harus diorganisasikan dengan teknik pembelajaran yang tepat. Sekarang ini sangat banyak teknik atau strategi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya pada keterampilan membaca pemahaman. Teknik atau strategi ini menjadi senjata ampuh para guru untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam hal yang berhubungan dengan membaca. Yunus (2010:134) menuliskan macam-macam strategi membaca pemahaman. Strategi-strategi tersebut adalah:

- 1) DRA (*Direct Reading Activity*); 2) DRTA (*Direct Reading Thinking Activity*); 3) ECOLA (*Extending Concept Through Language Activities*); 4) GIST (*Generating Interaction between Schemata and Text*); 5) ReQuest; 6) KWL (*Know-Want to know-Learned*); 7) SR (*Shared Reading*); 8) GR (*Guide Reading*); 9) CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*); 10) REAP (*Read, Encode, Annotate, Ponder*); 11) PORPE (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*); 12) OK4R (*Overview, Key, Read, Recall, Reflect, Review*); 13) PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*); 14) Membaca Kritis; dan 15) CALLA (*Cognitive Academic Language Learning Approach*).

Dari sejumlah strategi tersebut, KWL merupakan strategi yang melihat secara tahap demi tahap akan kemampuan pemahaman terhadap sebuah bacaan yang dilakukan oleh siswa. Mulai dari tahapan prabaca; siswa diharapkan mampu mengungkapkan apa yang telah diketahui atau informasi apa yang telah dimiliki

terhadap topik yang sedang dibahas, saat membaca; siswa diminta untuk bertanya apa yang ingin diketahui mengenai topik yang sedang dibahas, dan setelah membaca; informasi apa yang telah didapat tentang topik yang sedang dibahas. Hal ini dianggap dapat lebih memudahkan siswa dalam memahami bacaan yang dibaca serta dapat meningkatkan motivasi membaca.

Meskipun demikian, pembenaran tersebut belumlah bisa dipastikan 100% kebenarannya, hal ini dikarenakan oleh banyak sekolah yang menerapkan strategi-strategi dalam meningkatkan keterampilan membaca sampai kepada pemahaman terhadap bacaan, namun hasil yang diinginkan belumlah seperti apa yang diharapkan yaitu anak-anak mampu memahami bacaan yang dibaca dengan cepat dan tepat.

Seperti yang telah disebutkan, salah satu yang sangat berdampak ketika anak memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik yang kemudian berlanjut pada membaca pemahaman adalah semakin termotivasinya anak dalam membaca. Motivasi membaca di sini adalah anak semakin terdorong untuk terus meningkatkan intensitas membacanya. Oleh karena meningkatnya intensitas membaca anak, tanpa disadari prestasi membaca anak semakin meningkat.

Penelitian tentang penggunaan strategi KWL dalam meningkatkan kemampuan membaca sudah dilakukan oleh banyak peneliti. Salah satunya adalah penelitian mengenai “*Efektivitas KWL (Know, Want To Learn, Learned) dalam Pengajaran Membaca (Reading) Ditinjau dari Minat Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa (Penelitian Eksperimental pada Siswa-Siswa Kelas IX SMP Negeri 8 Probolinggo Tahun Pelajaran 2009-2010)*” yang dilakukan oleh Achmad

Philip. Dalam tesis tersebut dibahas pengaruh strategi KWL terhadap peningkatan prestasi membaca siswa ditinjau dari minat siswa. Selain minat, sebagaimana diketahui bersama, ada unsur-unsur ekstrinsik lain yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan efektif membaca. Salah satunya adalah motivasi. Dalam tesis tersebut belum dibahas mengenai pengaruh strategi KWL terhadap prestasi membaca siswa yang ditinjau dari hubungannya dengan motivasi membaca. Oleh karena itu, perlu untuk diteliti mengenai hubungan kemampuan efektif membaca siswa dan motivasi membaca siswa yang juga akan menggunakan strategi KWL.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang keefektifan penggunaan strategi KWL dalam meningkatkan Kemampuan Efektif Membaca (KEM) dan motivasi membaca siswa sekolah dasar. Di sini ingin dilihat bahwa apakah strategi KWL tersebut mampu meningkatkan KEM siswa serta pengaruhnya terhadap motivasi membaca siswa setelah mengetahui kemampuan efektif membacanya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Bukti-bukti hasil penelitian lembaga-lembaga internasional yang bergerak dalam kajian membaca telah membenarkan isu yang selama ini menggaung di dunia pendidikan Indonesia. Isu tersebut adalah mengenai rendahnya kemampuan membaca masyarakat Indonesia. Masalah ini lebih khususnya lagi terhadap kualitas hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV pada keterampilan membaca pemahaman yang masih tergolong sangat rendah. *The International Association for The Evaluation Achievement (IEA)* mengadakan tes *PIRLS*

(*Progress in International Reading Literacy Study*) pada tahun 2006 terhadap siswa kelas IV SD yang diikuti oleh 45 negara. *PIRLS* yang merupakan studi internasional dalam bidang membaca pada anak-anak di seluruh dunia menghasilkan data hasil tes yang cukup mencengangkan kita. Hasil tes tersebut menempatkan Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah. Salah satu yang menjadi sorotan tentang fenomena rendahnya kualitas membaca pemahaman ini yaitu guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran guru memegang peranan penting dalam membimbing, mengembangkan serta meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

Selanjutnya, penelitian *The International Association for The Evaluation of Educational Achievement* (2006) juga menunjukkan rendahnya apresiasi masyarakat Indonesia terhadap pentingnya kegiatan membaca disebabkan oleh motivasi membaca yang rendah. Di sisi yang lain, motivasi membaca sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat guna mewujudkan masyarakat yang cerdas menyiasati hidupnya. Maksudnya, masyarakat mampu mengatasi permasalahan hidupnya dengan ilmu atau informasi-informasi yang didapatkan melalui kegiatan membaca. Motivasi membaca adalah salah satu faktor yang mempengaruhi proses membaca yang dilakukan.

Seorang siswa yang memiliki motivasi membaca akan melakukan kegiatan membaca dengan intensitas yang tinggi. Hal ini dilakukan karena ia mempunyai kebutuhan membaca untuk memperoleh informasi-informasi yang bermanfaat baginya. Bagi siswa yang memiliki motivasi membaca tinggi amat mudah bagi guru mengarahkan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran

membaca, bahkan tidak perlu memberikan perbaikan yang intensif bagi siswa tersebut. Sebaliknya, terhadap siswa yang memiliki motivasi membaca rendah, bahkan tidak sama sekali, guru perlu memberikan perlakuan tertentu secara sistematis guna memotivasi siswa dalam pelajaran membaca.

Siswa yang memiliki motivasi membaca adalah siswa yang melakukan kegiatan membaca atas hasrat dan kebutuhannya yang timbul dari dirinya sendiri tanpa tekanan. Hal ini berarti bahwa guru harus berupaya keras mengarahkan siswa agar memiliki keinginan kuat atau dorongan yang bersifat konstruktif sehingga siswa tergerak dengan sendirinya untuk meningkatkan intensitas kegiatan membaca. Hal ini dilakukan oleh siswa karena mereka merasa bahwa membaca merupakan kebutuhan mereka untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan. Ketika intensitas membaca mereka sudah meningkat, inilah tanda bahwa siswa telah memiliki motivasi membaca. Jadi, identifikasi masalah dalam penelitian ini berfokus pada rendahnya KEM, minat, dan motivasi membaca siswa.

C. Batasan Masalah Penelitian

Agar diperoleh gambaran tentang fokus penelitian ini, perlu dibatasi masalah penelitian. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini bahwa KEM dan motivasi membaca siswa masih rendah. Hal ini diduga dipengaruhi oleh belum diterapkannya strategi yang tepat dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar. Berdasarkan pernyataan masalah tersebut, maka masalah tersebut perlu dibatasi yaitu apakah proses pembelajaran yang menggunakan strategi KWL efektif untuk meningkatkan KEM dan motivasi membaca siswa sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berkaitan dengan masalah di atas, ada empat permasalahan penelitian yang perlu dicermati sebagai berikut.

1. Bagaimana pola rancangan pembelajaran membaca dengan strategi KWL?
2. Bagaimana proses pembelajaran membaca dengan strategi KWL?
3. Apakah pembelajaran membaca yang menggunakan strategi KWL efektif untuk meningkatkan KEM siswa sekolah dasar?
4. Apakah pembelajaran membaca yang menggunakan strategi KWL efektif untuk meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah disampaikan, maka tujuan penelitian bermuara pada permasalahan tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola rancangan pembelajaran membaca dengan strategi KWL.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran membaca dengan strategi KWL.
3. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi KWL terhadap KEM siswa sekolah dasar.
4. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi KWL terhadap meningkatnya motivasi membaca siswa sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian yang Diharapkan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Manfaat secara teoretis menyangkut studi pengembangan teori pengajaran bahasa, khususnya keterampilan membaca, yaitu dengan memberikan wawasan baru tentang strategi KWL yang dapat meningkatkan KEM dan motivasi membaca siswa. Manfaat secara praktis menyangkut pemecahan masalah pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan bahasa terutama pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pertama, bagi pengembangan teori pendidikan atau pengajaran bahasa, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam menyusun model program pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran membaca di SDN 1 Luragunglandeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Kedua, bagi pemecahan masalah pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam memecahkan masalah pengajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar. Ketiga, bagi peningkatan mutu pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan KEM dan motivasi membaca siswa khususnya di Sekolah Dasar 1 Luragunglandeuh, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan.